

KARAWITAN TARI BALA: AKULTURASI BUDAYA DI DESA WIRATA AGUNG, KECAMATAN SEPUTIH MATARAM, KABUPATEN LAMPUNG TENGAH, PROVINSI LAMPUNG

Gutami Hayu Pangastuti

Jurusan Karawitan,
Institut Seni Indonesia Surakarta,
Jl. Ki Hadjar Dewantara No 19 Kentingan,
Jebres, Surakarta (57126), Jawa Tengah,
Indonesia
hayugutami@gmail.com

Nil Ikhwan*

Jurusan Karawitan,
Institut Seni Indonesia Surakarta,
Jl. Ki Hadjar Dewantara No 19 Kentingan,
Jebres, Surakarta (57126), Jawa Tengah,
Indonesia
ikhwansnil@gmail.com

dikirim 19 Februari 2022; diterima 28 Februari 2022; diterbitkan 01 Maret 2022

Abstrak

Wirata Agung adalah salah satu desa di Provinsi Lampung, terbentuk dari peristiwa transmigrasi pada tahun 1963-1964 pasca letusan Gunung Agung, Bali. Masyarakat Bali dan Lampung hidup berdampingan, saling berinteraksi, dan beradaptasi membentuk akulturasi budaya, demi mempertahankan identitas terlihat pada kebiasaan harian, tak terkecuali seni. Karawitan Tari Bala sebagai sebuah karya, diciptakan oleh I Wayan Kartiana Saputra dengan mengkolaborasikan unsur-unsur Bali dan Lampung, didengar pada akulturasi dan transfer melodi melalui alunan karawitan. Fokus permasalahan fenomena Karawitan Tari Bala di Desa Wirata Agung, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung dianalisis melalui metode pengumpulan data, analisis data, dan penyajian analisis data, bertujuan untuk mengetahui struktur, bentuk akulturasi, unsur-unsur pembentuk, proses akulturasi budaya, dan faktor-faktor terciptanya karawitan Tari Bala. Secara deduktif, hasil penelitian dijabarkan menjadi teks deskriptif dari umum ke khusus sebagai bentuk penyesuaian diri, adaptasi, dan aplikasi fenomena, berkecamata dari sudut pandang seorang seniman yang tertuang pada sajian Karawitan Tari Bala.

Kata Kunci: transmigrasi, akulturasi, Karawitan Tari Bala



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

Abstract

Wirata Agung adalah salah satu desa di Provinsi Lampung, terbentuk dari peristiwa transmigrasi pada tahun 1963-1964 pasca letusan Gunung Agung, Bali. Masyarakat Bali dan Lampung hidup berdampingan, saling berinteraksi, dan beradaptasi membentuk akulturasi budaya, demi mempertahankan identitas terlihat pada kebiasaan harian, tak terkecuali seni. Karawitan Tari Bala sebagai sebuah karya, diciptakan oleh I Wayan Kartiana Saputra dengan mengkolaborasikan unsur-unsur Bali dan Lampung, didengar pada akulturasi dan transfer melodi melalui alunan karawitan. Fokus permasalahan fenomena Karawitan Tari Bala di Desa Wirata Agung, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung dianalisis melalui metode pengumpulan data, analisis data, dan penyajian analisis data, bertujuan untuk mengetahui struktur, bentuk akulturasi, unsur-unsur pembentuk, proses akulturasi budaya, dan faktor-faktor terciptanya karawitan Tari Bala. Secara deduktif, hasil penelitian dijabarkan menjadi teks deskriptif dari umum ke khusus sebagai bentuk penyesuaian diri, adaptasi, dan aplikasi fenomena, berkecamata dari sudut pandang seorang seniman yang tertuang pada sajian Karawitan Tari Bala.

Keywords: *transmigration; acculturation; Karawitan Tari Bala*

* Penulis Korespondensi

Pendahuluan

Wirata Agung adalah salah satu dari 12 desa di Kecamatan Seputih Mataram, bagian tengah Provinsi Lampung. Masyarakat Desa Wirata Agung bermata pencaharian sebagai petani sejumlah 1.801 orang, wiraswasta 95 orang, Pegawai Negeri Sipil (PNS) 45 orang, dan buruh 329 orang (Monografi Desa Wirata Agung, 2016, dalam Candra, 2018: 19-29).

Transmigrasi dimulai sejak zaman Belanda pada September 1902 di masa pemerintahan Ratu Wilhelmina, berlanjut di pemerintahan militer Jepang, masa orde baru, dan dihentikan tahun 1980. Transmigrasi gelombang kedua terdiri dari masyarakat Tabanan, Klungkung, dan Karangasem pada tahun 1963-1964 pasca letusan Gunung Agung, ditempatkan di Desa Balinuraga, Kecamatan Way Panji, Kabupaten Lampung Selatan. Masyarakat transmigran Bali sebagai bagian dari daerah Lampung memiliki semboyan *Sang Bumi Ruwa Jurai*, berarti satu bumi dua aliran adat budaya.

Pada umumnya suku Bali sangat menghargai dan mencintai kebudayaannya sehingga ke mana pun mereka pergi tidak akan lupa pada tradisi kedaerahannya, baik yang berupa kepercayaan lebih-lebih yang berupa keyakinan, yang berkaitan dengan Sang Pencipta. Rasa cintanya pada kebudayaan akan menghasilkan perbuatan-perbuatan yang positif, sedang rasa takut pada aturan-aturan yang bersifat keagamaan akan menumbuhkan rasa patuh untuk menjalankan ibadahnya sesuai dengan ajaran agama (Putrawan and Ihktiarti 2017).

Masyarakat transmigran Bali menempati wilayah Lampung di latar belakang budaya daerah, sehingga kekuatan budaya Bali melekat pada masing-masing individu di kehidupan sehari-hari (Mustika, Yarmaidi, and Suwarni 2019). Peradaban masyarakat dalam mempertahankan ke-Baliannya, ikatan sosial, dan alasan pragmatis untuk keberlangsungan hidup dapat terlihat pada identitas kemasyarakatan (Chandra, Sinaga, and Syaiful 2019). Melalui pola hidup kelompok, masyarakat transmigran dibantu pemerintah membangun hutan menjadi kawasan tempat tinggal, memupuk adaptasi terus menerus demi mempertahankan identitas, tak terkecuali seni.

Karawitan Tari Bala adalah sebuah garapan tari, diciptakan pada tahun 1995 saat Presiden Soeharto berkunjung dan menghadiri acara Dharma Santi Nyepi Nasional di Kota Metro, Lampung, membawa kata *Bala* sebagai singkatan dari Bali dan Lampung. Tari Bala ditarikan 5 orang wanita, disimbolkan sebagai pasukan perang berkarakter keprajuritan, mengkolaborasikan unsur-unsur Bali dan Lampung, dapat dilihat pada gerak tari dan didengar pada alunan musik.

Susunan karawitan Tari Bala dan sub bagian, menurut I Wayan Kartiana Saputra sebagai komposer terdiri dari 5 bagian. Dianalisis bahwa pada bagian I terdapat 2 unsur kebudayaan yaitu alunan melodi dari instrumen gangsa Gong Kebyar Bali dan kompong Lampung. Gong Kebyar merupakan perangkat gamelan yang sangat populer di Bali (Suartaya 2019). Kompong adalah alat music sejenis rebana/burdah yang cukup populer di Lampung (Lestari 2021).

Bagian II mengusung *tabuhan* oleh instrumen riyong disambut seperangkat gamelan Gong Kebyar menuju *tabuhan* akulturasi. Bagian III menggunakan bentuk-bentuk *tetabuhan* karawitan tradisi Bali. Bagian IV sebagai *ending* atau penutup ditandai puncak antara 2 unsur kebudayaan Bali dan Lampung. Bagian V sebagai penutup sajian karawitan Tari Bala atau *suwud*.

Karawitan Tari Bala terlahir dari gabungan 2 budaya besar adalah wujud karya dari bentuk interpretasi dan adaptasi keadaan sosial masyarakat Bali dan Lampung di Desa Wirata Agung, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung. Karawitan Tari

Bala kembali dipergelarkan di Pesta Kesenian Bali Denpasar tahun 2019 oleh anggota WHDI Lampung Tengah untuk menunjukkan identitas masyarakat transmigran Bali bahwa tidak terlepas dari suatu budaya yang melatar belakangi. Hal ini sejalan dengan pendapat Hardjana, pencipta dan pemain mempunyai misi untuk meyakinkan masyarakat pendengarnya tentang segala ide dan dunianya dalam bentuk karya musik yang mereka ciptakan (Hardjana 2018).

Faktor toleransi menjadi pendukung peristiwa akulturasi Bali dan Lampung pada karawitan Tari Bala. Toleransi diartikan sebagai sikap untuk tidak mencampuri atau mengintervensi urusan atau perilaku pihak lainnya (Hermawati, Paskarina, and Runiawati 2017). Kontak, pengaruh timbal balik, dan perubahan adalah 3 faktor pengaruh akulturasi, selaras dengan definisi Redfield sebagai berikut.

“Acculturation comprehends those phenomena which result when groups of individuals having different cultures come into continuous first-hand contact, with subsequent changes in the original cultural patterns of either or both groups” (Redfield, Linton, and Herskovits 1936)

“Akulturasi adalah suatu fenomena yang merupakan hasil ketika suatu kelompok individu yang memiliki kebudayaan berbeda datang dan secara berkesinambungan melakukan kontak dari perjumpaan pertama, yang kemudian mengalami perubahan dalam pola budaya asli salah satu atau kedua kelompok tersebut” (Redfield, Linton, and Herskovits 1936)

Mengamati dan menganalisis karawitan Tari Bala di Desa Wirata Agung, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung, sama dengan menyaksikan keluhuran leluhur melalui karya seni. Terungkap dalam sajian karawitan Tari Bala, toleransi menjadi sebuah refleksi hidup selama berkarya bahkan berkehidupan. Melalui karawitan Tari Bala, menelisik potensi daerah, yang syarat akan keluhuran, keagungan seni budaya dan kaitannya dengan kehidupan sosial, menjadi berharga untuk dicari tahu.

Pengamatan terciptanya Karawitan Tari Bala membentuk “Karawitan Tari Bala: Akulturasi Budaya di Desa Wirata Agung, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung” sebagai judul penelitian.

Metode

Proses penyusunan rencana penelitian dilakukan 3 tahap yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian analisis data (Ratna 2010).

Metode pengumpulan data lapangan menggunakan 4 teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi, penelusuran dokumen, dan diskusi kelompok (Ratna 2010). Wawancara, observasi, penelusuran dokumen, dan studi pustaka menjadi metode terpilih untuk menggali informasi berdasarkan pada data lapangan, yaitu musikalitas dan non musikalitas.

Proses menganalisis data bersumber dari wawancara, observasi, penelusuran dokumen, dan studi pustaka, selanjutnya dilakukan pengecekan dengan metode deduktif yaitu mengimplementasikan data secara umum ke khusus. Selain itu juga digunakan metode transkripsi music yang artinya menyadur sebuah komposisi musik kedalam bentuk notasi/symbol visual tertentu (Banoe 2003).

Hasil analisis disajikan secara informal dan formal dalam tulisan, dilengkapi dengan indeks dan lampiran-lampiran (Ratna 2010).

Penelitian fokus menuliskan secara deskriptif meliputi bentuk dan struktur karawitan Tari Bala, menjelaskan proses akulturasi budaya pada karawitan Tari Bala di Desa Wirata Agung, dan memaparkan hasil analisis dari faktor-faktor yang menyertai terciptanya karawitan Tari Bala di Desa Wirata Agung, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung.

Pembahasan

A. Struktur Karawitan Tari Bala

Endri Muris Jatmiko memaparkan struktur sebagai unsur-unsur atau komponen teratur dan saling berhubungan (Jatmiko 2015). Sebuah “ karya”, misalnya musik, bisa dianalogikan dengan sebuah “cerita” yang terdiri dari paragraf, kalimat, klausa, frase, kata, imbuhan, dan morfem; demikian pula sebuah lagu atau musik juga memiliki bagian atau struktur penyusun seperti, melodi, irama/pola ritme, harmoni yang merupakan satu kesatuan pembentuk musik atau lagu (Ardipal 2015).

Penyajian karawitan Tari Bala sebagai bentuk gending *bebancihan*, memerlukan struktur sebagai unsur pembangun, terdiri dari bagian-bagian dengan klasifikasi yaitu bagian I, bagian II, bagian III, bagian IV, dan bagian V. Proses pengamatan masing-masing bagian menggunakan metode mendengarkan secara perseptif. Mendengarkan secara perseptif adalah cara mendengarkan yang menuntut konsentrasi dan kesadaran penuh dengan tujuan untuk memahami dan menghayati apa yang didengarkan (Pambayun 2021).

Deskripsi secara rinci menggunakan titilaras atau notasi *dong-ding*. Notasi ini digunakan dalam kebudayaan Bali yang pada dasarnya tidak mengakui sistem laras absolut (Supanggih 2002). Deskripsi terperinci dari struktur karawitan Tari Bala ditransmisi menjadi bentuk bagian yaitu bagian I, bagian II, bagian III, bagian IV, dan bagian V, dipaparkan berdasarkan pengamatan melalui video bersumber dari Hita Art Media dengan judul Tari Bala | Pesta Kesenian Bali | Partisipan Lampung, sebagai berikut.

1) Bagian I

Bagian I menjadi introduksi karawitan Tari Bala. Introduksi adalah bagian yang muncul pada awal sebuah komposisi dan berfungsi sebagai prolog atau prawacana (Miller 2017). Bagian ini ditandai *buka gangsa* dari gamelan Gong Kebyar menuju bagian melodi secara utuh. Melodi *kawitan* dengan *buka gangsa* kemudian disambut instrumen kompang untuk menyuarakan *tabuhan* dengan melodi *tahtim*. Berlanjut *tabuhan* riyong untuk bermain tunggal 1 kali putaran, sekaligus menjadi tempat bagi penari dan penabuh instrumen Gong Kebyar bersiap-siap memulai pertunjukan.

Penggambaran alur bagian I dimulai pada menit ke 00:49 sampai 01:12. Sajian paling mencolok terlihat di *buka gangsa* dan *tabuhan tahtim*, secara tulisan digambarkan melalui notasi *ding dong*, sebagai berikut.

Notasi

Kawitan

. . 57 0 1 0 7 3 0 (1) . 0 1 0 0 (1)
 . . 0 3 03 7 3 0 3 (0) . 0 1 0 . 0 1 (0)
 . 0 1 . 3 0 . 7 3 . 0 1

Kompang

.t	t	.t	t	.t	P	D
.	.	P	P	D	P	P
P	P	P	P	D	P	P
.	.	P	P	D	P	P
P	P	P	P	D	P	P

2) Bagian II

Bagian II dimulai dari menit ke 01:08 hingga 05:30, disajikan oleh instrumen riyong dan disambut seperangkat instrumen gamelan Gong Kebyar. Membawa karakter meriah dan gagah, menjadi penanda masuknya 5 penari menuju arena pertunjukan.

Bagian II sebagai *pepeson* mengandung 2 unsur kebudayaan, terlihat pada alunan melodi bersumber dari instrumen riyong dan kompang. Komposer memilih cara unik menyajikan melodi Lampung dengan mentransfer ke instrumen gamelan Gong Kebyar, dapat diamati dari pola permainan melodi instrumen riyong.

Sajian paling mencolok bagian II terlihat pada bagian *pepeson* dan pengembangan *pepeson*, secara tulisan digambarkan melalui notasi *ding dong*, sebagai berikut.

Notasi

Pepeson

(0) // . . 56 3 0 1 0 3 0 0 1 0 1 0 . 3 . (0)
 . 3 . 0 . 3 . 0 . 0 . 0 . 7 . 3 . 0
 . 0 . 7 . 1 . 0 . 3 . 7 3 0 1 0
 . . 1 . 7 . 1 0 . 3 . 0 3 7 . 3
 . 1 . 0 . 3 . 7 . 0 1 0 1 0 3 (0) //

Kembali ke pepeson

. . 56 3 0 1 0 3 0 0 1 0 1 0 . 3 . (0)
 . 0 1 0 . 0 1 0 0 1 0 1 0 3 3 0 1
 . . 0 56 33 76 17 03 7+ 73 0 . 0 0 7 3 (0)

3) Bagian III

Bagian III dimulai menit ke 05:28 sampai 08:52, menggunakan melodi, irama, tempo, ritme, harmoni, struktur atau bentuk lagu atau frase, instrumen, dan aransemen tradisi Bali.

Alur sajian bagian III diawali dengan peralihan ke *pengawak* disajikan satuan utuh 1 kali putaran. Menjadi penghantar menuju bagian *pengawak* dengan tambahan suling, disajikan selama 2 kali putaran. Menuju sub bagian *pengecet*, bagian *pengawak* selesai dan beralih menggunakan peralihan *kebyar* irama cepat sebagai perpindahan antara bagian *pengawak* menuju sub bagian *pengecet*, disajikan melodi pembuka 3 kali putaran dan satuan utuh 1 kali putaran. Sajian paling mencolok bagian III terlihat pada bagian *pengawak*, sub bagian *pengawak*, dan *kebyar*, digambarkan melalui notasi *ding dong* sebagai berikut.

Notasi

Pengawak

(^o)	//7	33	33	73	0
		.37	07	33	03	73	73	33	0
		.3	7	33	07	33	37	33	7
		.	3	7	0	.	7070	7	0
	7	73	.7	73	.7
		73	37	33	7	.3	37	33	70
		.3	7	0	7	.	3	.	7
		.	0	33	7	.33	370	70	73
		0	07	33	(^o)	//			

Peralihan ke Pengecet.

Kebyar:

(^o)	.	.	70	7	0	70	7	(^o)
			70	7	0	70	7	(^o) 0
	33	37	33	7	.	.	.	(^o)
(^o)	//	7	0*	0	7	0*	0	(^o) //

Pengecet:

(^o)	//	.	7	0	.	7	0*	.	7	0	.	7	0*
		.	7	3	7	0	7*	.	0	7	0	7	(^o) //
		.	7	.	0	.	7	.	0*	.	3	.	0
		.	7	.	0*	.	7	.	0	.	3	.	7*
		.	0	.	0	.	7	.	0*	.	3	.	3
		.	3	.	0*	7	0	(^o)

4) Bagian IV

Bagian IV, sebagai *ending* atau penutup ditandai adanya 2 unsur kebudayaan Bali dan Lampung, terlihat pada alunan melodi bersumber dari gamelan Gong Kebyar dan kompong. Bagian IV terdapat transfer melodi Lampung ke gamelan Gong Kebyar Bali sebagai klimaks sekaligus pertanda dari membaurnya 2 unsur kebudayaan.

Bagian IV dimulai dengan melodi Sigeh Pengunten Lampung ditransfer ke gamelan Gong Kebyar Bali. Melodi Sigeh Pengunten oleh instrumen riyong, ceng-ceng gecek dan kopyak, disajikan utuh dan ditutup oleh *tabuhan* kompang, keduanya terhitung disuarakan selama 1 kali *tabuhan*. *Tabuhan* kompang sebagai pengantar menuju satuan utuh melodi Sigeh Pengunten disuarakan selama 2 kali putaran dengan 1 kali *tutupan*.

Pada sajian selanjutnya, melodi Sigeh Pengunten dan kompang secara utuh membentuk *tabuhan* dengan tempo cepat bernama *arus*. *Tabuhan arus* disajikan 2 kali putaran dengan tambahan instrumen kompang 2 kali *tabuhan*, dilanjutkan *tabuhan* riyong 3 kali putaran dan menjadi 1 bentuk. Setelah menjadi 1 bentuk, instrumen gangsa dari gamelan Gong Kebyar sebagai penanda unsur Bali menyuarakan melodi 2 kali putaran. *Tabuhan* telah disajikan oleh instrumen gangsa sebagai jalan untuk dapat memainkan melodi secara lengkap dengan bermain tunggal 2 kali putaran. Permainan gangsa turut menjadi jembatan terhadap bagian dalam struktur karawitan Tari Bala menuju bagian akhir bernama sub bagian, *pekaad*. Penggambaran alur bagian IV digambarkan melalui notasi *ding dong* sebagai berikut.

Notasi

Melodi Sigeh Pengunten

.	.	o	o	o	o	o	o	.	o	.	o	.	o+
.	.	o	o	o	o	o	o	.	o	.	o	.	(o)
.	.	o	o	o	o	o	o	.	o	.	o	.	o+
.	.	o	o	o	o	o	o	.	o	.	o	.	o+
.	o	o	o	o	o	o	o	o	o	o	o	o	(o)
.	o	o	o	o	o	o	o	o	o	o	o	o	o+
.	o	o	o	o	o	o	o	o	o	o	o	o	(o)

5) Bagian V

Bagian V terbentuk dari melodi hasil pola *tabuhan* instrumen gamelan Gong Kebyar. Suara dominan membentuk melodi *pekaad* bersumber dari instrumen gangsa, kendang, dan ceng-ceng. Bagian V tidak memiliki bentuk akulturasi namun memiliki kecenderungan menyajikan *tabuhan* dengan suasana keras. Melalui bagian *pekaad* sebagai sub bagian, melodi disajikan selama 1 kali putaran, oleh perangkat gamelan Gong Kebyar. *Pekaad* disajikan pada menit ke 11:28 sampai 11:40. Setelah *pekaad* selesai disajikan, maka gending dalam karawitan Tari Bala dapat dikatakan *suwud* atau selesai.

B. Proses Akulturasi Budaya Pada Karawitan Tari Bala

1. Proses Akulturasi Budaya di Desa Wirata Agung

Akulturasi adalah cara, masyarakat sejak pertama kali melakukan kontak untuk beradaptasi dengan keadaan baru. Tiga isu utama faktor pengaruh akulturasi terdiri dari *selection*, *determination*, dan *integration*.

Selection, meliputi kontak antara 2 kelompok budaya atau individu secara berkesinambungan dan langsung. Pak Sekat sebagai koordinator transmigran Bali periode pertama melakukan interaksi dengan penduduk Lampung, berlanjut, terjadi secara langsung, dan berkesinambungan (Sekat, wawancara 21 Januari 2021).

Determination mencakup pengaruh timbal balik antara pola budaya asli salah satu atau kedua kelompok. Pengaruh terjadi pada proses perdagangan, Pak Sekat memaparkan di masa adaptasi transmigran Bali menjadi pekerja masyarakat Lampung dan menyelaraskan pola budaya Bali dengan kebudayaan Lampung. Di bidang keagamaan, tradisi *Ngeroras* pada upacara kematian umat Hindu dimodifikasi dengan susunan ringkas, demi kepentingan praktis dan efisiensi (Candra, 2018: 37).

Integration, yaitu perubahan proses dinamis dan relatif stabil terjadi pada perkembangan kemapanan ekonomi transmigran Bali di Desa Wirata Agung. Transmigran Bali memanfaatkan kekayaan alam Desa Wirata Agung sebagai lahan pertanian, peternakan, dan pertokoan. Tercatat data mata pencaharian masyarakat Desa Wirata Agung tahun 2016, terdiri dari petani 1.801 orang, wiraswasta 95 orang, Pegawai Negeri Sipil (PNS) 45 orang, dan buruh 329 orang (Monografi Desa Wirata Agung, 2016, dalam Candra, 2018: 29).

Selain tiga isu utama, elemen-elemen penting akulturasi meliputi faktor pengaruh, jenis akulturasi, model dan strategi, serta aspek-aspek akulturasi menjadi bagian tidak terlewatkan untuk dikaji, sebagai berikut.

a. Faktor Pengaruh Akulturasi

• Kontak

Peran pemimpin dengan latar belakang suku Lampung kian membaaur bersama masyarakat transmigran. Aksi pemerintah menjadi bagian terpenting dalam membina dan mempertahankan keutuhan masyarakat. Pembangunan tugu kerukunan adalah salah satu bentuk simpati dan kepedulian pemimpin untuk mempererat tali persaudaraan. Mustafa sebagai Bupati Lampung Tengah, pada tahun 2016 meresmikan tugu kerukunan sebagai monumen transmigrasi guna memperkuat citra Lampung tengah sebagai kabupaten transmigrasi masyarakat Bali di Lampung.

• Pengaruh Timbal Balik

Menjadi saling mempengaruhi, pemimpin suku adat Lampung turut membaaur bersama masyarakat transmigran Bali, terlihat melalui hal sederhana dari pemilihan pakaian adat Bali bagi pemimpin suku Lampung saat turut serta menghadiri acara peresmian monumen transmigrasi sebagai aset daerah bagi masyarakat transmigran Bali di Lampung. Pemilihan pakaian menjadi salah satu contoh timbal balik bahwa kedua unsur masyarakat saling mempengaruhi.

• Perubahan

Sekolah-sekolah di Provinsi Lampung pada tingkat dasar sampai menengah atas, mengenalkan kebudayaan sebagai mata pelajaran muatan lokal Bahasa Lampung. Siswa-siswi mempelajari berbagai kekayaan daerah Lampung seperti *Ka Ga Nga Pa* aksara Lampung, *ketagheu* sebagai cerita rakyat, tata krama adat Lampung melalui *Piil Pesenggiri* dalam Kitab Kuncara Niti, dan lagu daerah *Eghamku di Lappung*.

b. Jenis Akulturasi

Terdapat 3 jenis akulturasi menurut Redfield yaitu *Blind Acculturation*, *Imposed Acculturation*, dan *Democratic Acculturation*. Meninjau data dan fakta sejarah, peristiwa akulturasi antara masyarakat Bali dan Lampung di Desa Wirata Agung tergolong dalam *Imposed Acculturation*, mencirikan unsur paksaan pada posisi suatu budaya oleh budaya lain. *Imposed Acculturation* terciri ketika masyarakat Bali dan Lampung bertemu dan membaaur melalui peristiwa transmigrasi, dipicu duka bencana alam di Gunung Agung.

c. Model dan Strategi Akulturasi

- Model Akulturasi

Model akulturasi adalah dasar dan penghubung akulturasi pada tingkat psikologis dan kultural. Akulturasi tingkat psikologis adalah akulturasi dengan perubahan pada individu, dan akulturasi tingkat kultural adalah bentuk akulturasi dengan perubahan pada tingkat kelompok.

Akulturasi pada tingkat psikologis terlihat dari gaya bicara masyarakat Desa Wirata Agung dengan berkemampuan dwi bahasa. Cara berpakaian masyarakat Desa Wirata Agung menggunakan bahan dasar pakaian sopan seperti *kamen* dan saput untuk penggunaan sehari-hari maupun acara formal dan keagamaan.

- Strategi Akulturasi

Strategi akulturasi terdiri dari sikap dan perilaku di pertemuan antara budaya dari hari ke hari. Ilustrasi strategi akulturasi dijabarkan menjadi 4 bentuk, ditandai dengan *HC (Home Culture* atau Kebudayaan Asli) dan *DC (Dominant Culture* atau kebudayaan dominan), yaitu integrasi, asimilasi, separasi, dan marginalisasi.

d. Aspek-aspek Akulturasi

- *Cultural Maintenance*

Penerapan *Cultural Maintenance* pada perilaku individu dalam mempertahankan budaya dan identitas daerah asal terlihat pada kegiatan sehari-hari masyarakat transmigran yang masih beragama Hindu dan menjalankan adat istiadat secara turun temurun dengan berbagai inovasi maupun penyesuaian. Pelaksanaan adat *ngeroras* menjadi salah satu contoh inovasi dan penyesuaian oleh masyarakat Desa Wirata Agung.

- *Contact and Participation*

Contact and Participation ditandai melalui tindakan individu untuk melakukan kontak dan partisipasi dengan kelompok mayoritas bersama kelompok budaya lain. Penerapan *Contact and Participation* mencakup identifikasi pertemanan dan penilaian masyarakat Lampung terhadap transmigran Bali di Desa Wirata Agung.

2. Akulturasi pada Karawitan Tari Bala

Analisis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antara bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan (KBBI 2016). Analisis bentuk akulturasi pada karawitan Tari Bala ditinjau pada unsur-unsur musikal berdasarkan teori Endri Muris Jatmiko, tentang bentuk-bentuk akulturasi sebuah musik meliputi unsur ritme, melodi, harmoni, struktur atau bentuk lagu, syair, ekspresi, instrumen, dan aransemen (Jatmiko 2015). Mengupas cara kerja dari sebuah karya musik melalui aspek musikalnya sangat penting dilakukan yaitu pada gilirannya untuk dijadikan suatu pengetahuan sebagai aparatus dan landasan untuk berkarya maupun menelisik suatu perkembangan peristiwa music (Putra 2019).

Penjabaran analisis, bentuk-bentuk akulturasi pada karawitan Tari Bala ditinjau dari unsur pembangun, yaitu tradisi Bali dan Lampung. Bentuk-bentuk akulturasi pada karawitan Tari Bala di Desa Wirata Agung, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung dianalisis melalui struktur musik terdiri dari bagian I, bagian II, bagian III, bagian IV, dan bagian V, dipaparkan sebagai berikut.

a. Bagian I

Buka gangsa, tabuhan tahtim, melodi reyong, tabuhan Mulei Betanggai, tabuhan khesek sebagai nama bentuk akulturasi.

b. Bagian II

Tabuhan Mulei Betanggai, tabuhan khesek, tabuhan nyiau biyas, dan tabuhan tahtim.

c. Bagian III

Bagian III tidak terdapat melodi akulturasi, dengan bentuk utuh dari sudut pandang karawitan tradisi Bali.

d. Bagian IV

Tabuhan riyong Sigeh Pengunten, tabuhan kompong Sigeh Pengunten, tabuhan arus, dan tabuhan tahtim.

e. Bagian V

Bagian V menggunakan melodi, irama, tempo, ritme, harmoni, struktur atau bentuk lagu, instrumen, dan aransemen karawitan tradisi Bali.

C. Akulturasi pada Karawitan Tari Bala

1. Proses Akulturasi pada Karawitan Tari Bala

Akulturasi kebudayaan melalui musik terjadi bila terdapat dua kebudayaan atau lebih yang berbeda (asing atau asli) berpadu mengakibatkan proses-proses penyerapan unsur kebudayaan asing tadi secara lambat berintegrasi kedalam kebudayaan asli dengan tidak menghilangkan identitas keaslian dari kebudayaan itu sendiri (Mintargo 2017). Akulturasi pada karawitan Tari Bala muncul dari inisiatif I Wayan Kartiana Saputra sebagai komposer untuk menyajikan karya dalam rangka Acara Dharma Santi Nyepi Nasional tahun 1995 di Kota Metro, Lampung. Melalui komunikasi musikal, karawitan Tari Bala menjadi gambaran bahwa masyarakat transmigran Bali dapat beradaptasi dan membaaur bersama masyarakat di Lampung. Model akulturasi Karawitan Tari Bala, juga pernah dilakukan oleh Pande Made Sukerta dan I Gusti Bagus Suarsana dalam gelaran Festival Komponis Muda II tahun 1981 (Hardjana 2004).

Karawitan Tari Bala sebagai cerminan keadaan masyarakat transmigran berkaitan dengan aktivitas yang merujuk pada kebudayaan, bertitik berat pada kebiasaan dan adat istiadat nenek moyang. Perwujudan kebiasaan dan adat istiadat pada masyarakat Desa Wirata Agung dapat tergambar melalui agama, lembaga terstruktur, bahasa, kesenian, dan profesi.

Penggabungan 2 kebudayaan pada karawitan Tari Bala sebagai bentuk akulturasi mengacu terhadap sebuah pedoman penelitian oleh Redfield. Bersama rekan, Redfield, Linton, dan Herskovits menyusun definisi akulturasi sebagai bagian dari memorandum *Komite Social Science Research Council* pada tahun 1935, yaitu fenomena sebagai hasil percampuran kebudayaan saat berbagai kelompok manusia dengan kebudayaan beragam bertemu mengadakan kontak secara langsung dan terus menerus (Redfield, 1935, dalam Endri, 2015:12).

Karawitan Tari Bala dengan unsur akulturasi dapat terjadi melalui berbagai cara yaitu integrasi, asimilasi, dan separasi. Melalui integrasi, realisasi tercermin ketika individu di sebuah masyarakat memiliki ketertarikan mempertahankan budaya asli dan berinteraksi bersama kelompok lain dengan waktu bersamaan. Mengacu pada realisasi integrasi, karawitan Tari Bala adalah salah satu bagian dari sebuah reaksi integrasi. Realisasi bentuk adaptasi 2 kebudayaan antara Bali dan Lampung pada karawitan Tari Bala sebagai kemasakan karya seni, diharapkan dapat

membangun hubungan kekerabatan, sebagai upaya mempertahankan kebudayaan, dan alternatif dalam memupuk daya kreativitas.

2. Karawitan Tari Bala Tercipta

Faktor-faktor pendukung proses pembentukan karawitan Tari Bala di Desa Wirata Agung dengan unsur akulturasi antara 2 budaya Lampung dan Bali terdiri dari 4 bagian, meliputi seniman, lingkungan, sarana dan prasarana, serta waktu.

a. Seniman

Seniman adalah unsur garap yang paling penting, merekalah yang menentukan warna, rasa dan kualitas yang akan dikemas dan disajikan kepada masyarakat (Supanggah 2009). I Wayan Kartiana Saputra sebagai komposer dan Nyoman Mulyawan sebagai koreografer saling mengajukan saran sesuai ideologi masing-masing (Kerti, 21 Januari 2021). Mereka berusaha menyelaraskan tari dan karawitan menjadi lebih seimbang,

b. Lingkungan

Lingkungan sebagai kesatuan ruang, benda, dan keadaan, pada karawitan Tari Bala mengacu pada Desa Wirata Agung.

c. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pembentuk karawitan Tari Bala meliputi alat dan penunjang, yaitu perangkat alat musik, kostum modifikasi berunsur Bali dan Lampung, tata rias, penabuh, penari, dan seluruh masyarakat Desa Wirata Agung.

d. Waktu

Waktu sebagai satuan seluruh rangkaian proses pembentukan karya, menjadi dasar bagi seniman dalam proses pencarian ide. Transmisi menggunakan dimensi waktu mengacu pada proses penciptaan karya oleh seniman, dimulai dari pencarian ide, riset, penuangan konsep hingga pementasan.

Kesimpulan

Struktur karawitan Tari Bala ditinjau melalui Analisis data wawancara terdiri dari 4 bagian, yaitu bagian I, II, III, IV, dan V.

Proses akulturasi budaya pada karawitan Tari Bala terbentuk melalui peristiwa transmigrasi di Desa Wirata Agung. Sejak pertama kali melakukan kontak untuk beradaptasi dengan keadaan baru, *individu* secara berkesinambungan dan langsung, terus menerus membaaur bersama masyarakat di Lampung dengan jenis akulturasi *Imposed Acculturation*.

Faktor-faktor karawitan Tari Bala tercipta, yaitu melalui akulturasi kebudayaan hasil dari peristiwa transmigrasi. Akulturasi budaya pada karawitan Tari Bala terjadi disebabkan oleh tafsir 2 budaya antara Bali dan Lampung dari sudut pandang kesenian. Faktor-faktor pembentuk karawitan Tari Bala di Desa Wirata Agung meliputi sumbangsih dari seniman, lingkungan, sarana dan prasarana, serta waktu. Karawitan Tari Bala sebagai ungkapan suasana masyarakat diharapkan dapat mengkondisikan ruang lingkup sosial transmigran menuju tujuan persatuan. Inisiasi unsur-unsur kebudayaan berdasarkan kondisi sosial majemuk, dapat menggambarkan masyarakat transmigrasi adaptif sebagai upaya presensi terhadap bentuk penyesuaian diri. Penggabungan 2 kebudayaan sebagai bentuk akulturasi menjadi harapan membangun hubungan kekerabatan, upaya mempertahankan kebudayaan, dan memupuk daya kreativitas.

Daftar Pustaka

- Ardipal, Ardipal. 2015. "Kembalikan Lagu Anak-Anak Indonesia: Sebuah Analisis Struktur Musik." *Panggung: Jurnal Seni Dan Budaya* 25 (4): 343-55.
- Banoë, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Chandra, I Wayan, Risma Margaretha Sinaga, and M Syaiful. 2019. "Efisiensi Tradisi Ngeroras Di Desa Wirata Agung Kecamatan Seputih Mataram Lampung Tengah." *PESAGI (Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah)* 7 (2).
- Hardjana, Suka. 2004. *Musik Antara Kritik Dan Apresiasi*. Penerbit Buku Kompas.
- — —. 2018. *Estetika Musik: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Art Music Today.
- Hermawati, Rina, Caroline Paskarina, and Nunung Runiawati. 2017. "Toleransi Antar Umat Beragama Di Kota Bandung." *Umbara* 1 (2).
- Jatmiko, Endri Muris. 2015. "Struktur Bentuk Komposisi Dan Akulturasi Musik Terbang Biola Sabdo Rahayu Desa Pekiringan, Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal." *Catharsis* 4 (1).
- KBBI. 2016. "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)." *Kementerian Pendidikan Dan Budaya*.
- Lestari, Nanny Sri. 2021. "Musik Qasidah Di Tengah Pergolakan Budaya Milenial." *SEMNAS 2018: Publikasi Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 1 (1).
- Miller, Hugh M. 2017. *Apresiasi Musik*. Edited by Sunarto. 1st ed. Jogjakarta: Panta Rhei Books.
- Mintargo, Wisnu. 2017. "Akulturasi Budaya Dalam Musik Keroncong Di Indonesia." *Nuansa Journal of Arts and Design* 1 (1): 10-22.
- Mustika, Gede, Yarmaidi Yarmaidi, and Nani Suwarni. 2019. "Peranan Sekaa Gong Dalam Usaha Melestarikan Budaya Gamelan Bali Di Desa Wirata Agung Lampung Tengah." *JPG (Jurnal Penelitian Geografi)* 7 (3).
- Pambayun, Wahyu Thoyyib. 2021. "Proses Penyusunan Komposisi Gamelan 'Aruhara.'" *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi* 21 (1): 1-22. <https://doi.org/10.33153/keteg.v21i1.3622>.
- Putra, I Putu Adi Septa Suweca. 2019. "Analisis Komposisi Musik 'Kuasa Tanah.'" *Journal of Music Science, Technology, and Industry* 2 (1): 49-84.
- Putrawan, Gede Eka, and Endang Ihktiarti. 2017. "Nilai-Nilai Sosial Istilah Adat Bali (Kajian Sociolinguistik Pada Masyarakat Transmigran Bali Di Lampung)." *Aksara: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 18 (1).
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. "Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya."
- Redfield, Robert, Ralph Linton, and Melville J Herskovits. 1936. "Memorandum for the Study of Acculturation." *American Anthropologist* 38 (1): 149-52. <http://www.jstor.org/stable/662563>.

Suartaya, Kadek. 2019. "Peluang Gamelan Gong Kebyar Di Tengah Tantangan Zaman." In *Seminar Nasional Fakultas Seni Pertunjukan*, 42–49.

Supanggah, Rahayu. 2002. *Bothekan Karawitan*. Masyarakat Pertunjukan Indonesia.

— — —. 2009. "Bothekan Karawitan II: Garap." *Surakarta: ISI Press Surakarta*.

Webtografi

<https://www.youtube.com/watch?v=nqw6S75gPn8>, diakses 11 Agustus 2021.

<https://fasnina.com/batik-lampung/>, diakses 30 Agustus 2021.

<http://www.rubrikmedia.com/mustafa-resmikan-monumen-transmigrasi-pertama-bagi-masyarakat-bali-di-lampung/>, diakses 30 Agustus 2021.

<https://tugu-trimurti-wirata-agung.business.site/>, diakses 30 Agustus 2021.

<http://abdulsyani.blogspot.com/2016/11/pengertian-semboyan-lampung-sang-bumi.html>, diakses 30 Agustus 2021.

<http://lampungtengahgeh.blogspot.com/2018/09/tugu-kerukunan-seputih-raman.html>, diakses 21 September 2021.

<https://suluh.co/pelajaran-bahasa-lampung-resmi-muatan-lokal/>, diakses 21 September 2021.

https://www.google.com/maps/uv?pb=!1s0x2e3f5c30913a1391%3A0x762ca6c0e3ae9794!3m1!7e131!4s!5sTugu%20Trimurti%20Wirata%20Agung!15sCgIgAQ&hl=id&imagekey=!1e3!2s-IOEXMAG4rZQ%2FXE_nfZpIffI%2FAAAAAAAAAAAC0%2FIq2_-DqMmSswRpKZ_LsEWalxie2_iww1QCLIBGAYYCw, diakses 21 September 2021.

<https://www.google.com/maps/uv?pb=!1s0x2e3f5c30913a1391%3A0x762ca6c0e3ae9794!3m1!7e131!4s!5sTugu%20Trimurti%20Wirata%20Agung!15sCgIgAQ&hl=id&imagekey=!1e3!2s-hxMtb9GK1Lg%2FW8fnX575WXI%2FAAAAAAAAAAHAK%2F0BcnlVUPnwQHirKioA4juYyxBy89EYnvgCLIBGAYYCw>, diakses 21 September 2021.

<https://news.detik.com/berita/d-2078081/warga-minta-balinuraga-dipindah-gubernur-lampung-itu-tidak-masuk-akal>, diakses 21 September 2021.

<https://www.teraslampung.com/Gamolan-pekling-jadi-mata-kuliah-di/>, diakses 22 September 2021.

<https://kamuslengkap.com/kamus/bali-indonesia/arti-kata/bala>, diakses 22 September 2021.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/istilah>, diakses 22 September 2021.

<https://www.google.com/search?q=ending+artinya&oq=ending+art&aqs=chrome.0.0i512l2j69i57j0i512l2j0i22i3014j0i10i22i30.3934j1j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8>, diakses 22 September 2021.

<http://materisapto.blogspot.com/2010/06/kamus-b-lampung.html>, diakses 22 September 2021.

[http://bali.polri.go.id/?q=node/28904#:~:text=Ngeroras%20merupakan%20rangkaian%20kegiatan%20keagamaan,kepada%20leluhur%20\(pitra%20yadnya\)](http://bali.polri.go.id/?q=node/28904#:~:text=Ngeroras%20merupakan%20rangkaian%20kegiatan%20keagamaan,kepada%20leluhur%20(pitra%20yadnya)), diakses 22 September 2021.

<https://prokomsetda.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/pengertian-ogoh-ogoh-dan-fungsinya-97>, diakses 22 September 2021.

[https://www.researchgate.net/publication/51025981_Konsep_Musikal_Gamelan_Semara_Pagulungan_Banjar_Teges_Kanginan#:~:text=5\)%20Sebagai%20pamurba%20irama%20%3B%20ada%20lah,pemangku%20irama%20dan%20pengisi%20irama](https://www.researchgate.net/publication/51025981_Konsep_Musikal_Gamelan_Semara_Pagulungan_Banjar_Teges_Kanginan#:~:text=5)%20Sebagai%20pamurba%20irama%20%3B%20ada%20lah,pemangku%20irama%20dan%20pengisi%20irama), diakses 22 September 2021.

<https://www.kintamani.id/gelang-tri-datu-khas-bali-bukan-sekadar-aksesoris-ada-makna-penting-di-dalamnya/>, diakses 22 September 2021.

<https://www.maxmanroe.com/vid/manajemen/arti-workshop.html>, diakses 22 September 2021.

<https://lampung.tribunnews.com/2012/10/06/ekhamku-buka-rangkaian-festival-krakatau>, diakses 29 September.

<https://bali.antaraneews.com/berita/153434/whdi-tunjukkan-eratnya-ikatan-bali-lampung-di-pkb>, diakses 30 September 2021.

<https://disbud.baliprov.go.id/partisipasi-whdi-lampung-tengah/>, diakses 30 September 2021.